

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam situasi sehari-hari, banyak orang menggunakan istilah 'luar biasa' untuk menggambarkan individu yang memiliki kelebihan, seperti cerdas, kreatif, dan lainnya. Kata "luar biasa" jarang digunakan untuk menggambarkan status ekonomi atau kelemahan seseorang. Saat ini, istilah anak yang berkebutuhan khusus seringkali disebut sebagai anak yang luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda atau unik dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Pada saat yang sama, Heward berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus mengacu karakteristik pada anak yang berbeda dari anak biasa atau anak usia rata-rata. (Irdamurni.M.Pd, 2018).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Baru-baru ini, istilah "pendidikan luar biasa" diganti dengan "pendidikan khusus". Hal ini berimplikasi pada istilah dalam ranah disiplin, baik dalam institusi pendidikan maupun di kalangan peserta didik, sangat signifikan. Begitu juga, seiring dengan perkembangan diskusi internasional mengenai istilah "anak luar biasa" yang kerap disebut sebagai *special needs educational children* atau 'pendidikan anak berkebutuhan khusus (Pratiwi M. S., 2011).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional menjelaskan bahwa kebutuhan profesional guru di Indonesia meningkat dari 7 sampai 10 ribu pertahun. Sehingga terdapat banyak dari sekolah luar biasa yang masih kekurangan tenaga pengajar. Pendidikan anak berkebutuhan khusus ini menjadi tanggung jawab bagi tenaga pendidik yang memiliki jurusan khusus atau memahami dalam pendidikan luar biasa. Namun, masih banyak kenyataan yang ada di lapangan sekolah luar biasa dengan tenaga pengajarnya masih berpendidikan umum atau jurusan lain, seperti S.Ag, PGSD, adapun juga yang lulusan SMA. Sehingga dalam hal tersebut membuat pendidik kesulitan, dikarenakan minimnya ilmu dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Sundari, 2019).

Guru SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah guru khusus karena Harus

berhadapan dengan anak-anak khusus yang dikenal dengan istilah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Hal ini juga berbeda dengan metode pengajaran di sekolah umum. Sebagai guru SLB, mereka harus menghadapi banyak tantangan. Dalam proses pembelajaran di kelas guru pada SLB tidak hanya memiliki peran sebagai pengajar, melainkan juga memberikan pelayanan, bimbingan dan pengasuhan khusus bagi mereka. Profesi Guru SLB memiliki berbagai beban dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru umum tentu berbeda dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru pendidikan luar biasa atau SLB. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kebutuhan tambahan yang dimiliki oleh anak dengan kebutuhan khusus memerlukan tingkat perhatian dan pelatihan yang lebih tinggi daripada anak-anak pada umumnya. Dalam menghadapi tantangan ini, guru pendidikan luar biasa dapat mengalami kelelahan fisik dan mental (Pratiwi S. I., 2022).

Dalam kelas SLB, mungkin terdapat siswa dengan tingkat karakteristik dan kemampuan yang sangat beragam. Guru SLB dalam pengajarannya harus dapat menghadapi berbagai karakteristik anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti autisme, gangguan perkembangan, atau kesulitan belajar dan lainnya. Menanggapi kebutuhan beragam ini bisa menjadi tantangan, dan guru mungkin merasa tidak sabar ketika mencoba menyusun pembelajaran yang relevan bagi setiap siswa. Beberapa guru SLB mungkin merasa kurang mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menghadapi kebutuhan khusus siswa mereka. Ketidakhahaman atau kurangnya dukungan dapat menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi.

Bekerja dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus seringkali melibatkan tuntutan emosional yang tinggi. Guru SLB mungkin merasa tidak sabar karena menghadapi tantangan dalam membantu siswa mengelola emosi mereka sendiri. Guru SLB sering kali merasa tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa meraih potensi maksimal mereka. Rasa tanggung jawab ini dapat menciptakan tingkat stres dan ketidaknyamanan yang dapat memengaruhi tingkat kesabaran.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menuntut peran guru yang semakin kompleks dan tanggung jawab yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan berbagai kebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Tingkat kesabaran yang tinggi dituntut untuk dimiliki oleh guru yang bekerja di sekolah luar biasa dalam menghadapi tantangan dan dinamika unik yang muncul dalam lingkungan pembelajaran. Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan guru sekolah luar biasa menghadapi tekanan dan stres kerja yang semakin kompleks.

Kondisi stres kerja yang tinggi dapat mengurangi tingkat kesabaran guru, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas interaksi guru-siswa dan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Ketidaksabaran yang terus-menerus dapat berdampak negatif pada kesejahteraan guru secara keseluruhan. Keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi bisa terganggu, menyebabkan kelelahan, stres, atau bahkan penurunan motivasi.

Menjadi guru SLB merupakan pekerjaan yang paling membutuhkan kesabaran, tidak hanya kesabaran, ketekunan dan keikhlasan juga dibutuhkan sebab pekerjaan ini tidak hanya mengajar tetapi juga merupakan sebuah pengabdian. Menjadi guru SLB ini tidak hanya mengajar tetapi bagaimana guru dapat berkomunikasi dengan siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus, bagaimana guru dapat menyampaikan pembelajaran dan murid dapat mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru (Sundari, 2019).

Kesabaran menjadi salah satu faktornya yang sangat penting bagi guru untuk menangani berbagai situasi agar bisa terhindar dari tekanan dalam mengajar. Keberhasilan guru dalam menangani situasi tersebut dengan sabar akan semakin meningkatkan. Hal ini menunjukkan jika seseorang sedang menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, dengan sabar dengan kemampuan dan motivasi yang tinggi dapat mengatasi keadaan tersebut dan individu akan bersabar dalam memecahkan masalah yang akan datang.

Dari uraian di atas, yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana gambaran kesabaran dan stres pada guru sekolah luar biasa, dari permasalahan tersebut peneliti dapat mengambil judul yaitu **“Pengaruh Kesabaran terhadap**

Stres Kerja Guru Sekolah Luar Biasa”.

B. Rumusan Masalah

Setelah meninjau latar belakang masalah di atas, peneliti akan memusatkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini seberapa besar pengaruh kesabaran terhadap stres kerja di SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Zannah, oleh karena itu peneliti akan menetapkan batasan dengan merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesabaran pada guru SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Zannah ?
2. Bagaimana tingkat stres kerja pada guru SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Zannah?
3. Apakah ada pengaruh kesabaran terhadap stres kerja pada guru SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Zannah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan diperoleh sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kesabaran pada guru SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Zannah.
2. Bertujuan untuk mengetahui tingkat stres kerja pada guru SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Zannah.
3. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh sabar terhadap stres kerja guru SLB Pancaran Iman dan SLB Roudhotul Zannah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang didukung oleh teori yang ada. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan perkembangan pendidikan luar biasa. dalam meningkatkan kecerdasan siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran terkait implementasinya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “ Kesabaran Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)” yang ditulis oleh Nela Sundari Mahasiswa Universitas Islam Riau. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkaji tentang kesabaran bagi guru sekolah luar biasa (SLB). Penelitian ini melibatkan guru SLB dari sekolah di Pekanbaru, penelitian ini dipilih melalui teknik kuota sampling, dan instrumen pengukuran yang digunakan adalah skala kesabaran yang terdiri dari 51 item yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep kesabaran.
2. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Kota Dumai” yang ditulis oleh Sonia Indah Pratiwi mahasiswa Universitas Islam Riau. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkaji tentang seberapa besar Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Sekolah Luar Biasa (Slb) Harapan Bunda Kota Dumai.
3. Skripsi yang berjudul “Kesabaran Dalam Mengajar Pada Guru SLB di Pekanbaru” yang ditulis oleh Wassy Suhada mahasiswa Universitas Islam Riau. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkaji tentang Kesabaran Dalam Mengajar Pada Guru SLB di Pekanbaru.
4. Skripsi yang berjudul “Hubungan Syukur dan Sabar Dengan Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Tuban” yang ditulis oleh Mega Surya Dewi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi hubungan antara rasa syukur dan sabar dengan tingkat kebahagiaan guru di sekolah luar biasa di kabupaten Tuban.

F. Kerangka Berpikir

Imam Ibnu Qayyin al-Jauziyah mengajarkan pentingnya kesabaran dalam mengejar ilmu, kesabaran dalam menghafal ilmu, dan kesabaran dalam menyampaikan ilmu sebagai bentuk *jihad fi sabilillah*. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sabar bukanlah kelemahan, tetapi kekuatan. Kesabaran bukanlah kelemahan, tapi kekuatan. Kesabaran bukanlah kelesuan, tapi semangat hidup. Kesabaran bukanlah merengsek, tapi ketegaran. Kesabaran bukanlah pesimisme, tapi optimisme. Selain itu, kesabaran bukanlah tentang berdiam diri,

tetapi tentang pantang menyerah (al-Azizi, 2016).

Menurut Imam al-Ghazali, sabar dapat diartikan sebagai pengekangan terhadap nafsu dan amarah, terutama dalam menghadapi tuntutan untuk melakukan perbuatan yang mungkin melanggar nilai-nilai syari'at. Hal ini dikenal sebagai kesabaran jiwa (sabar nafsu). Di sisi lain, menahan diri dari penyakit fisik disebut sebagai sabar badani. Oleh karena itu, kesabaran jiwa sangat penting dalam semua aspek kehidupan, karena melalui kesabaran, seseorang sebenarnya memperhitungkan setiap gerak emosi jiwa, oleh karena itu kesabaran sangat diperlukan dalam hidup. (Sri Astuti A.Samad, 2020).

Sikap sabar memperlihatkan karakter yang sehat secara mental. Kurangnya kesabaran dalam menghadapi berbagai faktor penyebab stres dapat membuat permasalahan yang dihadapi semakin sulit. Toto Tasmara mengungkapkan bahwa dalam konteks pengembangan diri, kesabaran dapat dianggap sejalan dengan kecerdasan emosional, yakni kemampuan untuk mengelola diri dalam menghadapi berbagai tekanan (stres).

Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kapasitas yang kuat dalam menghadapi berbagai tekanan, sehingga mereka cenderung tidak mudah merasa stres ketika menghadapi permasalahan yang kompleks. Seperti halnya kesabaran, orang yang sabar juga tidak akan mudah menyerah ketika terjadi bencana. Kesabaran adalah kekuatan yang dimiliki oleh individu beriman yang mampu mengurangi tekanan pada jiwa (Rofiq, 2019).

Kesabaran guru dapat diartikan sebagai suatu sikap untuk mencegah dan menahan diri dari amarah. Sifat ini memiliki kedudukan yang sangat mulia dihadapat Allah SWT. Kepribadian yang mulia dan jiwa bersih menjadi ciri khas seorang guru, sehingga peranannya sangat signifikan dalam pembangunan kehidupan bangsa. Kesabaran juga dapat diartikan sebagai ketabahan seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang dihadapinya. Selain itu, kesabaran merupakan suatu sikap yang mampu menghadapi hal-hal yang sangat menjengkelkan bagi seseorang. Kesabaran adalah sifat yang harus dimiliki seorang pendidik. Kesabaran seorang guru harus didasarkan pada pemahaman dan resapan hati yang terus-menerus terhadap situasi dan perasaan siswa (Difany,

Hidayati, & Raihan, 2021).

Stres pada guru dapat diartikan sebagai pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, seperti ketegangan, frustrasi, kecemasan, kemarahan, dan depresi, yang timbul dari berbagai aspek pekerjaan mereka sebagai pendidik. Meningkatnya kesadaran akan stres guru sebagian berasal dari kekhawatiran bahwa guru yang baik meninggalkan profesinya karena stres, sebagian dari semakin banyak bukti bahwa stres kerja yang berkepanjangan dapat memicu dan kesehatan fisik yang buruk, dan sebagian karena indikasi bahwa mengalami stres dapat juga merusak efektivitas kelas guru. (Dr. Sujarwanto, et al., 2022).

Menurut Schwab dan Jackson (1986) stres pada guru dapat berdampak buruk pada guru itu sendiri, siswa yang diajar, dan lingkungan kerjanya. Dampak stres ini mungkin tercermin dalam kelelahan fisik, ketidakstabilan emosional, sikap negatif terhadap siswa, dan keinginan untuk mengurangi beban tugas pribadi. Menurut Suhartini (2007), stres guru dapat ditandai dengan gejala-gejala seperti ketidaksabaran, mudah tersinggung, sensitif atau mudah marah ketika berhadapan dengan siswa secara sosial dan di kelas, sikap apatis, kurang perhatian dalam mengajar, mudah lupa atau kemampuan untuk tampil terorganisir/efek kelembagaan. yaitu seringnya absen (tidak masuk kerja) karena berbagai alasan (Dr. Yohamintin, 2023).

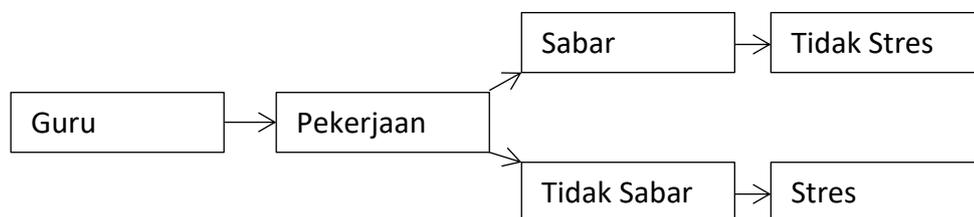
Konsep stres dipahami sebagai situasi menantang yang dialami guru yang menyebabkan terhadap gangguan psikologis, kejiwaan, dan psikososial. stres terdiri dari dua komponen yaitu : (1) penyebab stres (stress cause) dan (2) respon stres (respons stres)". Penyebab stres merupakan kombinasi dari beberapa aspek, misalnya tuntutan dan batasan waktu untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan situasi atau lingkungan kerja yang mempengaruhi tingkat emosional, kognitif, dan motivasi. Sedangkan respon stres merupakan penjelasan psikologis atas pengalaman stres (Gaol, 2021) .

Robbins dan Coulter mengungkapkan stres adalah reaksi negatif yang dialami seseorang ketika mereka berada di bawah tekanan yang terlalu besar karena banyaknya tuntutan, hambatan, atau peluang. Handoko juga menjelaskan, Stres merupakan keadaan ketegangan yang dapat mempengaruhi suasana hati dan

kondisi seseorang. Tingkat stres yang berlebihan dapat mengancam kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Stres yang timbul akibat gejala dan tanda fisiologis, perilaku, psikologis, dan somatik sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian individu (baik dari segi kepribadian, bakat, maupun kemampuan) dengan lingkungannya. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghadapi berbagai tuntutan yang diberikan pada dirinya secara efektif (Gusti Yuli Asih, Prof. Hardani Widhiastuti, & Rusmalia Dewi, 2018).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa salah satu bentuk pendidikan di Indonesia adalah pendidikan khusus, yang umumnya dikenal dengan istilah sekolah luar biasa. Sebagaimana didalam sekolah regular, SLB juga sangat memerlukan kehadiran guru profesional yang memenuhi standar kompetensi, bahkan peranannya melebihi keadaan guru disekolah regular, Standar kompetensi guru pendidikan luar biasa sama dengan yang harus dimiliki oleh guru sekolah biasa, namun terdapat persyaratan kompetensi tertentu berdasarkan karakteristik khusus peserta didik yang dihadapinya, seperti standar kompetensi guru pendidikan luar biasa, seperti kekhususan bidang ketunetraan, ketunawicaraan, ketunadaksaan, ketunagrahitaan, autism, dan lain-lain (Dr. E. Nurzaman A.M., 2021).

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



G. Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif ini, hipotesis penelitian muncul sebagai pernyataan yang tidak bersifat pertanyaan. Hipotesis ini selalu menggambarkan

arah pergerakan hubungan antar variabel dalam kerangka penelitian. Hipotesis yang dirancang oleh peneliti merupakan suatu pernyataan yang bertujuan untuk memverifikasi fakta.

Terdapat 2 hipotesis dalam penelitian: hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_0). Diasumsikan ada hubungan antar variabel independen (X) dan variabel terikat (Y) merupakan hipotesis alternatif. Namun hipotesis nol adalah hipotesis yang menjelaskan tidak adanya hubungan Hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

H_a : “Adanya Pengaruh yang signifikan dari kesabaran terhadap stres kerja guru sekolah luar biasa”

H_0 : “Tidak ada pengaruh yang signifikan dari kesabaran terhadap stres kerja guru sekolah luar biasa”.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini terstruktur dalam lima bab, dengan penjelasan singkat untuk setiap babnya:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang penelitian yang menjadi dasar pemilihan judul, yaitu "Pengaruh Kesabaran Terhadap Stres Kerja Guru Sekolah Luar Biasa." Selain itu, mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikir, kajian pustaka, dan sistematika penulisan yang akan diikuti.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini memperkenalkan konsep, dampak, dan terapi dzikir sebagai metode untuk meningkatkan semangat hidup santri yang mengalami psikoneurotik. Bab ini memberikan dasar teoretis yang mendukung penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang dipilih untuk memandu pembuatan karya ilmiah. Bab ini mencakup pendekatan, desain penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: Pelaksanaan dan Hasil Penelitian. Bab ini berisi detail pelaksanaan penelitian dan hasil yang diperoleh. Informasi pada bab ini bertujuan

untuk menjawab pertanyaan penelitian. Temuan penelitian akan disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas.

BAB V: Kesimpulan. Bab terakhir merangkum seluruh penelitian, mulai dari BAB I hingga BAB IV, termasuk saran dan hal lainnya.

